

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 KESIMPULAN :**

Kesimpulan yang diangkat merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang berbunyi sebagai berikut : 1). Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Kasus studi, 2). Elemen signifikan apa saja yang harus dilestarikan, 3). Bagaimana perubahan fungsi mempengaruhi bentuk pada Kasus studi, 4). Fungsi apa saja yang dapat diwadahi pada Kasus studi.

Dari hasil analisis didapat kesimpulan sebagai berikut :

Nilai-nilai yang terkandung pada Kasus studi (tabel 4.17) : Villa merah, Gedung Tigawarna dan Bio farma tidak ada perubahan yang signifikan masih bernilai arsitektur, masing-masing mewakili gaya arsitektur Neo Klasik, Modern dan Indische, karya arsitek terkenal, mempunyai nilai sejarah Villa Merah pernah digunakan menjadi tempat menginap Perdana Menteri China Chou Enlai ketika menghadiri Konferensi Asia-Afrika tahun 1955, Gedung Tigawarna menjadi tempat mengumumkan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia untuk pertama kalinya, Biofarma Pernah menjadi pusat pembuatan / pabrik vaksin dan sera terbesar didunia. Ketiga bangunan ini mempunyai nilai kegunaan Villa Merah masih dimanfaatkan sebagai kantor milik ITB, Gedung Tigawarna masih dimanfaatkan sebagai bank BTN, Biofarma masih dimanfaatkan sebagai kantor, museum dan ruang serbaguna. Ketiga Kasus studi merupakan bangunan langka yang hanya satu di Bandung.

Berdasarkan hasil analisis, elemen yang harus dilestarikan ialah (tabel 4.18) : 1). Atap, ketiga Kasus studi mempunyai keunikan pada bentuk atap, merupakan perpaduan antara arsitektur kolonial dan arsitektur lokal, Villa Merah mempunyai atap curam dengan teritisan, material rangka kayu dan penutup atap sirap, sudah sulit di dapat, pemeliharaan yang maksimal sangat dianjurkan untuk mempertahankan kelestariannya. Atap Gedung Tigawarna mewakili arsitektur modern, dengan bentuk atap datar dari bahan beton, terlihat kokoh dan kuat serta masih cocok dengan jaman sekarang, perbaikan akan lebih mudah dari Villa Merah, karena bahan beton mudah di dapat. Atap Biofarma sama dengan atap Villa Merah, curam dengan teritisan material rangka atap dari kayu jati, penutup atap sirap, sebagai mana atap Villa Merah, atap Biofarma memerlukan perhatian yang lebih untuk mempertahankan kelestariannya. 2). Dinding, ketiga Kasus studi mempunyai dinding yang sama karena menggunakan bata merah dikombinasikan dengan batu alam di bagian bawahnya, bentuk ini merupakan ciri bangunan kolonial. Perbedaannya ialah Villa Merah ketebalan dindingnya 30cm, karena berfungsi juga untuk dinding struktural, sedangkan Gedung Tigawarna ketebalan dindingnya 15 cm dan 30 cm (diarea tangga) dan Biofarma ketebalan dindingnya 15 cm. Dinding sebagai selubung luar bangunan Kasus studi harus dipertahankan kecuali ada kerusakan. 3). Pintu jendela, pintu sebagai penghubung dengan ruang luar dan penghubung antar ruang dalam. Pintu Utama Villa Merah terbuat dari kaca dengan kisi-kisi, memberi kesan tertutup, jendela depan di samarkan dengan kaca patri. Pintu Villa Merah terdiri dari 2 (dua) tipe, pertama pintu kaca 2 (dua) daun dengan kisi-kisi, yang ditempatkan pada entrance utama, tipe lain 1 (satu) daun, penghubung antar ruang dalam, menggunakan material kayu. Jendela Villa

Merah terdiri dari 3 (tiga) tipe, pertama jendela 2 (dua) daun, ditempatkan di ruang tamu, menggunakan material kaca patri, memberi kesan semi terbuka, tipe kedua yaitu jendela 2 (dua) daun material kaca polos, dilapis jalusi di tempatkan di ruang tidur (dulu) atau ruang kerja (sekarang). Tipe ketiga yaitu tipe bouvelicht, sebagai ventilasi. 4). Kolom, ketiga Kasus studi memperlihatkan kekokohan dan kekuatannya dengan memasang kolom yang besar, Villa Merah mempunyai kolom berukuran 60x06 dihiasi dengan ornamen pada kepala kolomnya, Gedung Tigawarna mempunyai kolom / tiang bulat dengan kaki kolom dari batu alam diameter 70 cm, Biofarma kolom utama (entrance) berukuran besar 80x80 cm.

Perubahan bentuk dan fungsi, aspek fungsi : Villa Merah semula rumah tinggal, sekarang Kantor BPUDL ITB, Gedung Tigawarna semula rumah tinggal dan kantor, sekarang Bank BTPN, Biofarma semula kantor dan laboratorium, sekarang kantor, museum dan ruang serbaguna. Aspek bentuk : Villa Merah mempunyai atap perisai bahan sirap, dinding bata ekspose tebal 30 cm, plafond asbes, pintu jendela kayu, kaca, jalusi. Gedung Tigawarna mempunyai atap dak beton, dinding bata dipleser, tebal 15 cm,plafon asbes, pintu jendela dominan kaca, Biofarma mempunyai atap pelana dan perisai bahan sirap, dinding tebal 15 cm, plafond asbes, pintu jendela, kayu dan kaca.

Perubahan fungsi di Villa Merah berpengaruh pada ruang-ruang : 1). Kamar mandi, semula ialah ruang tidur, terjadi perubahan lantai dan dinding yang cukup signifikan, lantai di bongkar untuk pembuatan saluran air, dinding dibuat pembatas permanen, sementara jendela tidak berubah tetap seperti semula. 2). Mushola dan gudang, semula kamar mandi, terjadi perubahan fungsi, namun bouvenlicht tidak berubah, sehingga menyebabkan penggunaan mushola tidak

nyaman. 3). Ruang Kepala yang semula ruang keluarga, ditutup dengan sekat gipsum untuk membuat ruangan kepala lebih bersifat privat, pengaruhnya ialah pusat orientasi menjadi beralih ke hall tangga.

Untuk Villa Merah disarankan fungsi yang ditampung ialah : 1). Tidak merubah pusat sirkulasi, 2). Orientasi kedalam, 3). Membutuhkan luasan ruang yang tidak terlalu besar (menghindarkan pembongkaran), 4). Kapasitas pengguna sesuai dengan dimensi ruang, 5). Sesuai dengan lingkungan setempat.

Perubahan fungsi Gedung Tigawarna berpengaruh pada hampir seluruh bagian lantai dan dinding, di sebabkan karena penyesuaian dengan fungsi bangunan komersial dan membutuhkan penampilan yang mewah. Interior bangunan sudah hampir tidak terlihat aslinya, usulan fungsi yang dapat ditampung pada Gedung Tigawarna : 1). Tidak merubah pusat sirkulasi, 2). Orientasi keluar, 3). Kapasitas pengguna sesuai dengan dimensi ruang, 5). Sesuai dengan lingkungan setempat.

Perubahan fungsi Biofarma berpengaruh pada hampir seluruh bagian lantai di ruang museum dan ruang serba guna, di sebabkan karena penyesuaian dengan fungsi bangunan yang membutuhkan penampilan agar menarik untuk dikunjungi. Entrance menuju gedung semula hanya 1 dibagian lobby, menjadi terbagi 3 dengan hirarki yang sama, sehingga menyebabkan pusat orientasi menjadi 3, yaitu di lobby hall, di museum dan di ruang serba guna, karena masing-masing tidak ada akses langsung, maka bangunan ini sekarang seperti 3 bangunan yang terpisah, Interior bangunan sudah hampir tidak terlihat aslinya, usulan fungsi yang dapat ditampung pada Biofarma : 1). Tidak merubah pusat sirkulasi, 2). Orientasi kedalam, 3). Kapasitas pengguna sesuai dengan dimensi ruang, 5). Sesuai dengan

lingkungan setempat.

## **5.2 SARAN :**

Mengacu pada Peraturan Daerah no. 7 tahun 2018, tentang Pengelolaan Cagar Budaya, bagian ke empat pasal 22, “Pemugaran bangunan cagar budaya Golongan A dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut : point a, bangunan dilarang dibongkar dan/atau diubah; dan point d, dalam upaya revitalisasi dimungkinkan adanya penyesuaian/perubahan fungsi sesuai rencana kota yang berlaku tanpa mengubah bentuk bangunan aslinya; dan Burra Charter, 1982 point 6, “Mempertimbangkan kemungkinan pemanfaatan bangunan lama yang dapat mewadahi fungsi-fungsi baru”, maka disarankan penelitian perubahan fungsi bangunan cagar budaya dengan Kasus studi Villa Merah, Gedung Tigawarna dan Biofarma ialah sebagai berikut : Villa Merah, disarankan kamar mandi di lantai 1 dikembalikan ke fungsi semula, dapat digunakan sebagai mushola, di lantai 2 mushola sebaiknya dikembalikan lagi menjadi kamar mandi, penambahan dinding pada ruang keluarga (dulu) / ruang kepala (sekarang) dapat dilakukan sepanjang tidak permanen, demikian pula penggunaan AC dimungkinkan sepanjang tidak menimbulkan kerusakan dinding. Gedung Tigawarna perubahan yang sudah terjadi untuk penyesuaian dengan bangunan komersial dapat dipertahankan, agar diperhatikan untuk fungsi yang lain diusahakan untuk tidak mengubah dinding dalam atau luar yang dapat menyebabkan nilai-nilai arsitekturnya hilang. Biofarma dapat dijadikan museum seluruhnya, sehingga tidak merubah konsep awalnya. Hasil penelitian ini merupakan langkah awal untuk penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itu diharapkan ada penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan fungsi spesifik yang dapat diwadahi pada Kasus studi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adenan, Khaerani; Setia Budi, Bambang; Sarwo Wibowo, Ari (2012) : Karakter Visual Arsitektur Karya A.F. Aalbers di Bandung (1930-1946) - Kasus studi :Kompleks Villa's dan Woonhuizen, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia
2. Antariksa (2010) : Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda, University of Brawijaya
3. Antariksa (2012) : Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian, University of Brawijaya.
4. Aryanti, Arleen (2000) : Konservasi Arsitektur Indo Eropa pada Gedung Biofarma, Unpar.
5. Ching, F.D.K. (1993) : Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanannya, Erlangga, Jakarta
6. Handinoto, Handinoto; Hartono, Samuel (2006) Arsitektur Transisi di Nusantara dari akhir abad 19 ke awal abad 20 (Kasus studi Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20, Dimensi, Jurnal Of Architecture and built environment
7. Harastoeti D.H (2011): 100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung, CSS Publish, Bandung.
8. Handinoto (1994) "INDISCHE EMPIRE STYLE" Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" Yang Sekarang Sudah Mulai Punah.

9. Hartono, Samuel; Handinoto, Handinoto (2007) : *"The Amsterdam School"* dan perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Hindia Belanda antara 1915-1940, Dimensi
10. Kunto, Haryoto (2000) : Nasib Bangunan Bersejarah di Kota Bandung, PT. Granesia Bandung
11. Krier, Rob (1998) : *Architectural Composition*
12. Orbasli, Aylin (2008) : *Architectural Conservation, Blackwell Publishing*
13. Peraturan Daerah no. 7 tahun 2018, tentang Cagar Budaya.
14. Perwitasari, Hany; Widjil Pangarsa, Galih; Antariksa (2009) : Tipologi Wajah Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Ngamarto-Lawang, Arsitektur e-Journal, Volume 2 Nomor 1.
15. Purnomo, Hery; O. Waani, Judi; E.V. Wuisang, Cynthia (2017) : Gaya dan karakter visual Arsitektur Kolonial Belanda di kawasan Benteng Oranye Ternate, Media Matrasain .
16. Salura, Purnama (2013) : Arsitektur yang membodohkan, Gakushudo Publisher.
17. Sahmura, Y; Wahyuningrum, S. H (2018) : Identifikasi langgam-langgam dan periodisasi arsitektur kolonial Nusantara pada bangunan cagar budaya, <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.60-69>
18. Suryono, Alwin (2013) : Laporan Penelitian Lapangan, Relasi Arsitektur dan Pelestarian Gedung Rektorat Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung.

19. Suryono, Alwin (2015) : Disertasi : Aspek bentuk dan fungsi dalam pelestarian arsitektur bangunan peninggalan kolonial Belanda era politik etis di Kota Bandung, Unpar.
20. Suryono, Alwin (2011) : Laporan Penelitian Lapangan Adaptasi Arsitektural Gedung De Drie Kleur untuk Bank BTPN Bandung.
21. Sudrajat, Iwan (2020) : Teori dalam penelitian Arsitektur, Arteks.
22. Sumalyo, Yulianto (1993) : Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, Gadjah Mada University Press.
23. Stefani, Gracia (2012) : Konservasi Arsitektural Bangunan Villa Merah di Bandung, Unpar.
24. UNDANG-UNDANG NO 11 TAHUN 2010, tentang konservasi cagar budaya.
25. Piagam Burra Charter Icomos Australia oleh Rika Susanto, Hasti Tarekat via google 19 maret 2010.
26. Venturi, Robert (1977) Complexity and Contradiction in Architecture.
27. Yunanistya Rahmadhiana (2012), Analisis Karakter Visual Arsitektur dan penilaian Makna kultural sebagai pendekatan pelestarian bangunan.